

BAB III

BIOGRAFI AL-THABARÎ DAN TAFSÎR AL-THABARÎ

A. BIOGRAFI IMÂM AL-THABARÎ

1. Profil Imâm al-Thabarî

Al-Thabarî mempunyai nama lengkap Muḥammad ibn Jarîr ibn Khâlid ibn Katsîr Abû Ja'far al-Thabarî.¹ Namun, ada pula pendapat yang menyatakan bahwa nama lengkap beliau adalah Abû Ja'far Muḥammad ibn Yazîd ibn Katsîr ibn Ghâlib al-Thabarî.² Beliau lahir di Amul, ibu kota Tabaristan, sebuah kota di pantai selatan Laut Tabaristan (juga dikenal sebagai Laut Qazwayn atau Laut Kaspia), yang sekarang berada di wilayah Iran, pada tahun 224 H (839 M).³ Tahun kelahiran al-Thabarî memiliki dua versi yang berbeda. Hal ini tidak terlepas dari sistem penanggalan yang masih menggunakan metode tradisional, yakni merujuk pada berbagai peristiwa di wilayah tersebut. Para ahli sejarah memiliki pandangan yang beragam terkait waktu kelahiran al-Thabarî. Sebagian menyatakan beliau lahir pada akhir tahun 224 H (839 M), sementara yang lain berpendapat kelahirannya terjadi di awal tahun 225 H (840 M). Kedua pandangan ini didasarkan pada keterangan salah seorang muridnya, yaitu al-Qâdhî ibn Kâmil.⁴

Al-Thabarî adalah salah satu ulama besar yang menjadi panutan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Perkataan dan pendapatnya kerap dijadikan acuan dalam hukum Islam dan dianggap sebagai rujukan terpercaya. Pada zamannya, beliau merupakan salah satunya tokoh yang menguasai beragam disiplin ilmu secara mendalam. Al-Thabarî dikenal sebagai seorang ahli hadis dan fiqih yang ternama, sekaligus ulama yang

¹ Ath-Thabari, *Muhammad di Makkah dan Madinah*, trans. oleh W. Montgomery Watt (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 649.

² Abû Ja'far Muḥammad ibn Jarîr al-Thabarî, *Jâmi al-Bayân 'an Ta'wîl Ây Al-Qur'ân* (Kairo: Dar as-Salam, 2007), 4.

³ Setia Gumilar, *Historiografi Islam dari Masa Klasik hingga Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 172.

⁴ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, "Al-Thabarî dan Penulisan Sejarah Islam; Telaah Atas Kitab Târîkh al-Rusul wa al-Mulûk Karya al-Thabarî," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9 Juli 2018, 143, https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v2i1.23.

memiliki pemahaman mendalam tentang qira'at Al-Qur'an dan sejarah.⁵ Beliau lebih memilih mendalami ilmu pengetahuan dari pada terlibat dalam jabatan pemerintah. Karena baginya, dunia keilmuan adalah prioritas utama.⁶

Al-Thabarî dikenal sebagai sosok yang selalu menjaga akhlak mulianya. Hal ini membuat teman, guru, dan murid-muridnya merasa nyaman dan menyayangnya. Akhlak yang baik menjadi landasan utama dalam menjalin hubungan, bekerja sama, berbagi ilmu, dan membangun rasa kasih, cinta, serta kepercayaan di antara sesama. Selain itu, akhlak yang luhur juga menjadi kunci untuk membuka jalan dalam menuntut ilmu dan belajar. Al-Thabarî juga memiliki kemampuan untuk menghibur orang lain, sehingga dari luar ia tampak humoris, meskipun hatinya selalu penuh dengan kebersihan dan keikhlasan. Sikapnya mencerminkan keindahan dalam segala hal, baik saat makan, berpakaian, menjalani aktivitas sehari-hari, maupun dalam pergaulan.⁷

Imâm Al-Thabarî merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam sejarah Islam, dikenal karena kecerdasannya yang luar biasa dan kesalehannya yang mendalam, namun beliau tetap membuka ruang untuk berdiskusi dengan sahabat-sahabatnya. Suatu ketika, Al-Thabarî bertanya kepada mereka, *“Apakah kalian bersedia mempelajari sejarah dunia, mulai dari Nabi Adam hingga zaman kita?”* Salah seorang sahabatnya bertanya, *“Seberapa panjang penjelasannya?”* Al-Thabarî menjawab, *“Sekitar tiga puluh ribu halaman.”* Mendengar hal itu, mereka pun berkata, *“Kita mungkin tidak akan sempat menyelesaikannya dalam hidup ini.”* Al-Thabarî kemudian merespons, *“Innâ lillâh, sungguh semangat kalian telah padam.”*⁸

Al-Thabarî memiliki prinsip dalam menerima hadiah. Jika beliau mampu membalas hadiah tersebut dengan sesuatu yang lebih baik, maka beliau akan menerimanya. Namun, jika tidak mampu, beliau akan menolak hadiah

⁵ Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 602–603.

⁶ *Muhammad di Makkah dan Madinah*, 649.

⁷ Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, 607.

⁸ Rusydi dan Zolehah, “Al-Thabarî dan Penulisan Sejarah Islam; Telaah Atas Kitab Târîkh al-Rusul wa al-Mulûk Karya al-Thabarî,” 146.

tersebut dengan sopan dan disertai permintaan maaf kepada pemberinya. Suatu ketika, Abû Hayyâj Ibn Hamdân memberinya hadiah sebesar tiga ribu dinar. Melihat jumlah tersebut, al-Thabarî merasa takjub dan berkata “*Aku tidak bisa menerima hadiah yang tidak mampu kubalas dengan sesuatu yang lebih baik. Dari mana aku bisa mendapatkan uang sebanyak itu untuk membalasnya?*” Ketika diberitahukan bahwa hadiah itu diberikan tanpa mengharapkan balasan, melainkan sebagai bentuk pendekatan kepada Allah SWT. Al-Thabarî tetap teguh pada pendiriannya dan dengan hormat mengembalikan hadiah tersebut kepada pemiliknya.⁹

Maḥmûd al-Syarîf menyampaikan gambaran tentang al-Thabarî berdasarkan berbagai sumber yang ia kumpulkan. Al-Thabarî digambarkan sebagai seorang pria bertubuh tinggi, kurus, namun tetap kokoh dan tegap, mata yang lebar, dengan janggut yang lebat dan rambut hitam yang tetap gelap hingga akhir hayatnya. Meskipun berusia hampir 85 tahun, rambutnya hanya sedikit beruban. Beliau sangat peduli terhadap kebersihan, kesehatan, dan penampilannya, yang mencerminkan kedisiplinannya yang luar biasa. Makanan dan minumannya diatur dengan sangat selektif dan teorganisir. Beliau tidak mengonsumsi lemak, dan daging yang hendak dimakannya harus dibersihkan terlebih dahulu dari tulang serta lemak, kemudian dimasak dengan baik. Al-Thabarî juga menghindari kurma karena diyakini dapat merusak gigi, sedangkan susu kambing yang diminumnya harus disaring lebih dulu. Beliau selalu menyediakan obat yang diminum setelah makan untuk menjaga kesehatannya. Saat tidur, al-Thabarî mengenakan pakaian ringan dari bahan lembut yang dicelup dengan air mawar dan kayu gaharu. Dalam aktivitas mengajarnya, beliau hampir tidak pernah batuk kecil atau meludah, menunjukkan kesopanannya yang tinggi. Penampilan al-Thabarî selalu rapi dan anggun, membuatnya tampak menarik dan teratur. Ayahnya, yang dikenal sebagai orang kaya dan saleh, meninggalkan warisan berupa kebun yang hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup al-

⁹ Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, 607.

Thabarî. Meski demikian, beliau hidup sederhana dan tidak terpengaruh oleh kenikmatan duniawi, mencerminkan sikap zuhud yang menjadi bagian dari kepribadiannya.¹⁰

Pada masa akhir hidupnya, Imâm al-Thabarî memilih Baghdad sebagai tempat tinggal dan pusat kegiatan ilmiahnya, di mana beliau menghasilkan banyak karya penting yang tetap berharga bagi umat Islam hingga kini. Al-Thabarî meninggal dunia pada hari Senin 27 Syawwal tahun 310 H, yang bertepatan dengan 17 Februari 923 M, pada usia 85 tahun dan dimakamkan di kediamannya.¹¹ Ribuan orang turut hadir dalam upacara pemakamannya. Selama berbulan-bulan, baik siang maupun malam, banyak orang yang mengunjungi makamnya untuk menyampaikan doa dan penghormatan.¹²

2. Kehidupan dan Perjalanan Intelektual al-Thabarî

Al-Thabarî memulai hidupnya pada akhir masa kekhalifahan dinasti Abbasiyah. Saat usianya belum mencapai 7 tahun, kekuasaan dinasti ini terguling dan digantikan oleh pemerintah yang dikenal oleh para sejarawan sebagai era kekhalifahan Abbasiyah kedua. Kehidupan al-Thabarî dalam konteks politik berada di era yang penuh konflik dan pemberontakan dari berbagai wilayah terhadap pemerintah pusat. Namun, bersamaan dengan ketidakstabilan politik tersebut, periode ini juga merupakan masa kejayaan di bidang keilmuan, dengan aktivitas penulisan dan penyusunan buku yang berkembang pesat.¹³ Al-Thabarî pun diakui sebagai sejarawan muslim terkenal pada abad ke-10 di bawah dinasti Abbasiyah.¹⁴

¹⁰ Maḥmūd al-Syarîf, *Al-Thabarî wa Manhajuh fî al-Tafsîr* (Jedah: Dar Uhaz, 1984), 49.

¹¹ Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, ed. oleh Abdul Halim (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 97.

¹² Husein Muhammad, *Ulama-Ulama yang Menghabiskan Hari-Harinya Untuk Membaca, Menulis, dan Menebarkan Cahaya Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 52.

¹³ Imâm al-Thabarî, *Shahîh Târîkh al-Thabarî: Tahqîq, Takhrîj dan Ta'îlîq: Muḥammad ibn Thâhir al-Barzanjî*, trans. oleh Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq, vol. Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 31.

¹⁴ Adnan, "Tinjauan Kritis Atas Târîkh al-Umam wa al-Mulûk Karya Ibn Jarîr al-Thabarî," *ALQALAM* 31, no. 2 (7 Februari 2019): 285, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v31i2.1402>.

Al-Thabarî sejak kecil selalu mematuhi keinginan ayahnya untuk belajar dengan sungguh-sungguh, melakukannya dengan penuh semangat dan kesenangan. Hidup di tengah keluarga yang sangat peduli terhadap ilmu, terutama ilmu agama, memberikan pengaruh besar pada pembentukan kepribadiannya. Al-Thabarî memulai perjalanan keilmuannya di tanah kelahirannya. Upaya dan kerja keras yang dilakukannya dalam menuntut ilmu meliputi mendengarkan penjelasan dari guru, menghafal pelajaran tersebut, serta mencatatnya.¹⁵ Al-Thabarî dikenal sebagai seorang cendekiawan besar yang unggul dalam berbagai bidang, termasuk sejarah, ensiklopedis, ahli tafsir, hadits, qiraat dan fiqih. Dengan kecerdasan luar biasa, al-Thabarî memulai pendidikannya sejak usia dini. Pada usia tujuh tahun, beliau sudah hafal Al-Qur'an.¹⁶ Selain itu, beliau juga menjadi imam shalat saat berumur delapan tahun, dan mulai menulis hadits Nabi SAW. pada usia sembilan tahun.¹⁷

Jarîr ibn Yazîd, ayah al-Thabarî, seorang pedagang yang hidup sederhana, memiliki kecintaan mendalam terhadap ilmu pengetahuan dan menghormati para ulama. Kecintaannya pada ilmu semakin bertambah setelah mendapatkan sebuah mimpi. Al-Thabarî menceritakan, *“Ayah pernah bermimpi melihatku berada di hadapan Rasulullah SAW. Di tanganku ada sebuah kantung berisi batu, yang kemudian melemparkannya di depan ayahku. Dari mimpi itu, ayahku diberitahu bahwa aku akan tumbuh menjadi seorang ulama yang mengabdikan hidupku untuk agama. Setelah mendengar tafsir mimpi tersebut, ayah semakin bersemangat mendukungku untuk menuntut ilmu, meskipun saat itu usiaku masih sangat muda”*.¹⁸

Imâm al-Thabarî mulai menuntut ilmu sejak usia 12 tahun, tepatnya pada tahun 236 Hijriah, di kota kelahirannya, Amul. Beliau kemudian belajar

¹⁵ Rusydi dan Zolehah, “Al-Thabarî dan Penulisan Sejarah Islam; Telaah Atas Kitab Târîkh al-Rusul wa al-Mulûk Karya al-Thabarî,” 144.

¹⁶ Gumilar, *Historiografi Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*, 172.

¹⁷ Abû 'Abdullâh Yâqût 'Abdullâh al-Rûmî al-Ĥamawî, *Mu'jam al-Udabâ'* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991), 247–248.

¹⁸ Rusydi dan Zolehah, “Al-Thabarî dan Penulisan Sejarah Islam; Telaah Atas Kitab Târîkh al-Rusul wa al-Mulûk Karya al-Thabarî,” 144.

kepada para ulama terkemuka di Tabaristan, tempat asalnya. Seperti tradisi para ulama pada masa itu, beliau juga melakukan perjalanan ke berbagai wilayah Islam untuk memperdalam ilmunya.¹⁹ Imâm al-Thabarî dibimbing langsung oleh ayahnya, Jarîr bin Yazîd, sebelum kemudian dikirim ke berbagai kota seperti Ray, Basrah, Kufah, Mesir dan Suriah untuk menuntut ilmu (*al-Rihlah fî Thalab al-‘Ilm* atau “Perjalanan Mencari Ilmu), meskipun usianya masih sangat muda. Hal ini membuat namanya semakin dikenal di kalangan masyarakat karena keilmuan yang beliau miliki.²⁰

Kota pertama yang dikunjungi oleh al-Thabarî adalah Ray beserta daerah sekitarnya. Di sana, beliau belajar hadits dari Abû ‘Abdullâh Muḥammad ibn Ḥumaid al-Râzî dan al-Mutsannâ ibn Ibrâhîm al-Iblî. Selain itu, beliau juga meluangkan waktu untuk mempelajari ilmu sejarah dari Muḥammad ibn Hammâd ibn al-Dawlâbî.²¹ Setelah itu, al-Thabarî melanjutkan perjalanannya ke Baghdad dengan tujuan belajar kepada Aḥmad ibn Ḥanbal (w. 164-241 H), seorang ahli hadis dan fiqh yang sangat terkenal. Namun, sesampainya di sana, beliau mendapati bahwa Aḥmad ibn Ḥanbal telah wafat. Akhirnya, beliau memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke Kufah dan Basrah. Sebelumnya, al-Thabarî singgah terlebih dahulu ke Wasit untuk menghadiri perkuliahan dan mencari ilmu pengetahuan dari ulama-ulama terkemuka pada masa itu.

Di Kufah, al-Thabarî mempelajari ilmu qira’ah dari Sulaymân al-Thulhî dan mendalami hadits dari sejumlah ulama, termasuk Syekh Abû Kurayb Muḥammad ibn al-‘Alâ ibn Kurayb al-Asma’î, seorang ulama terkemuka dalam bidang hadits dan ilmu pengetahuan Islam. Dari beliau, al-Thabarî mendengarkan lebih dari 100.000 hadits, dan al-Thabarî dikenal sebagai murid dengan daya ingat yang sangat kuat.²² Di Basrah, beliau belajar kepada

¹⁹ Muḥammad Ḥusayn al-Dzahabî, *Al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976), 180.

²⁰ al-Thabarî, *The History of al-Thabarî Volume I: General Introduction and From the Creation to the Flood*, trans. oleh Franz Rosenthal (Albany: State University of New York Press, 1989), 19.

²¹ Abû Ja’far Muḥammad Ibn Jarîr al-Thabarî, *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wîl Ây Al-Qur’ân*, vol. 1 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), 4–5.

²² Gumilar, *Historiografi Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*, 172.

Muhammad ibn ‘Abd al-A’lâ al-Shan’ânî (w. 245 H), Muhammad ibn Mûsâ al-Harrâsî (w. 248 H), dan Abû al-As’as Aḥmad ibn al-Miqdâm (w. 253 H). Selain itu, beliau juga berguru kepada Abû al-Jawzâ’ Aḥmad ibn ‘Utsmân (w. 246 H). Untuk ilmu tafsir, beliau menimba ilmu dari Bisr ibn Mu’âdz al-‘Aqâdhî dan Ḥumayd ibn Mas’adah (w. 245 H) di Basrah, setelah sebelumnya mendapatkan banyak pengetahuan tafsir dari Hannâd ibn al-Sarî (w. 243 H) di Kufah.²³

Sepulangnya dari Basrah dan Kufah, al-Thabarî kembali ke Baghdad dan tinggal di sana untuk waktu yang cukup lama. Di kota tersebut, beliau mendalami ilmu qira’ah dan fiqh melalui Aḥmad ibn Yûsuf al-Sya’labî. Selain itu, beliau juga mempelajari Fiqih Syafi’i dari Ḥasan ibn Muhammad al-Shabbâḥ al-Za’farânî serta Abû Sa’îd al-Astâkhârî. Setelah menyelesaikan pembelajarannya di Baghdad, al-Thabarî melanjutkan perjalanan ke Mesir pada tahun 235 H, yang bertepatan dengan masa pemerintahan Aḥmad ibn Thûlûn. Beliau tinggal di pusat kota untuk beberapa waktu sebelum melanjutkan perjalanannya ke Suriah, lalu kembali lagi ke Mesir pada tahun 265 H. Selama berada di Mesir, al-Thabarî mempelajari Fiqih Syafi’i dari al-Rabî’ ibn Sulaymân al-Murâdî, Muhammad ibn ‘Abdullâh ibn al-Ḥakam, serta saudaranya. Beliau juga mempelajari Fiqih Maliki melalui murid-murid ‘Abdullâh ibn Wahb. Ketika di Beirut, al-Thabarî belajar ilmu qira’ah dari al-‘Abbâs ibn al-Walîd al-Bayrûnî. Di Mesir, beliau bertemu dengan Yûnus ibn ‘Abd al-A’lâ al-Shadafî dan mendalami qira’ah Hamzah serta Warasy darinya. Selain itu, beliau memperluas wawasan dalam bidang nahwu, sastra, bahasa, dan sejarah melalui berbagai ulama lainnya.

Selama di Mesir, Imâm al-Thabarî mempelajari Mazhab Maliki, sambil tetap mendalami Mazhab Syafi’i, yang telah beliau anut sebelumnya. Beliau belajar langsung dari salah satu murid Imâm al-Syâfi’î, yaitu al-Rabî’ al-Jîzî. Selama menetap di Mesir, banyak ilmuwan datang untuk bertemu dengannya,

²³ *The History of al-Thabarî Volume I: General Introduction and From the Creation to the Flood*, 19.

sekaligus menguji keilmuan, sehingga namanya semakin dikenal luas di sana.²⁴

Sepanjang hidupnya, al-Thabarî sering berinteraksi dengan ulama-ulama besar untuk menimba ilmu. Beliau tidak membatasi diri pada satu bidang keilmuan saja, melainkan mempelajari berbagai disiplin ilmu, yang membuatnya dikenal sebagai sosok ensiklopedis.²⁵ Setelah menyelesaikan perjalanannya di Mesir, al-Thabarî kembali ke Baghdad dan menetap di sana hingga akhir hayatnya. Di antara guru-gurunya yang berperan dalam membantu dan memberikan motivasi kepada al-Thabarî untuk menyusun kitab tafsirnya adalah Sufyân ibn ‘Uyaynah dan Wakî’ ibn al-Jarrâh.²⁶

Menurut Dr. Muhammad al-Zuhaili, berdasarkan informasi yang dapat dipercaya, seluruh waktu al-Thabarî dihabiskan untuk menuntut ilmu. Beliau menempuh perjalanan panjang demi mencari ilmu, hingga masa mudanya diisi dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Al-Thabarî baru menetap setelah usianya mencapai sekitar 35-40 tahun. Selama masa tersebut, beliau hanya memiliki sedikit harta karena hartanya digunakan untuk perjalanan menimba ilmu, menyalin, dan membeli buku. Awalnya, al-Thabarî bergantung pada harta peninggalan ayahnya sebagai bekal perjalanan. Setelah merasa cukup dengan pengalaman perjalanan dalam mencari ilmu, beliau memutuskan untuk menetap. Dalam kehidupan sehari-hari, al-Thabarî dikenal sebagai sosok yang zuhud terhadap harta, sehingga beliau tidak pernah berambisi untuk mengumpulkannya.

Ketika hidupnya tak lagi dipenuhi dengan perjalanan untuk menuntut ilmu, sisa usianya beliau dedikasikan untuk menulis, berkarya, dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Ilmu menjadi aktivitas yang menyibukkannya sekaligus memberi kenikmatan dan kepuasan yang hanya bisa dirasakan oleh mereka yang mendalaminya. Bagi seseorang yang telah

²⁴ Shubhî al-Shâlih, *Mabâhith fi ‘Ulûm Al-Qur’ân* (Beirut: Dar al-Ilm lil al-Malayin, 1972), 290.

²⁵ Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isrâ’îliyyât dalam Tafsîr al-Thabarî dan Tafsîr Ibnu Katsîr* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 60.

²⁶ Shubhî al-Shâlih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur’ân* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 384–385.

menghabiskan masa mudanya mendalami ilmu, urusan pernikahan sering kali terlupakan. Ketika usia mencapai 35-40 tahun dan waktu dihabiskan dalam majelis ilmu, keinginan untuk menikah semakin memudar. Dengan tidak menikah, beliau tidak perlu membagi waktunya untuk mengurus istri, anak, atau keluarga, sehingga pikirannya tetap terpusat pada ilmu dan pembelajaran. Al-Thabarî menghabiskan waktunya menelaah berbagai kitab tebal dan mendalam, sehingga proses belajar dan produktivitasnya dalam berkarya menjadi lebih maksimal. Dari sinilah lahir banyak karyanya yang bernilai tinggi, ilmunya semakin mendalam, dan waktu yang beliau dedikasikan untuk mengajar memberi manfaat yang luas bagi banyak orang.²⁷

Dalam pemahaman teologi, Imâm al-Thabarî mengikuti prinsip Ahlus Sunnah wal Jamaah. Adapun dalam fiqih, beliau kemudian mendirikan mazhab sendiri yang dikenal dengan nama Mazhab al-Jaririyah. Pada awalnya, Imâm al-Thabarî merupakan pengikut Mazhab Syafi'i, namun seiring waktu beliau lebih sering berijtihad secara mandiri dalam persoalan fiqih akhirnya, beliau membentuk mazhabnya sendiri, yang kemudian diikuti oleh sejumlah pengikut.²⁸ Menurut keterangan al-Dzahabî yang dikutip oleh Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, Imâm al-Thabarî pernah mendirikan mazhabnya sendiri yang dikenal sebagai Mazhab al-Jaririyah. Namun, mazhab ini tidak mampu bertahan lama seperti mazhab-mazhab lainnya. Dalam hal teori fiqih, Mazhab al-Jaririyah memiliki banyak kesamaan dengan Mazhab Syafi'i.²⁹

Imâm al-Thabarî dikenal sebagai sosok yang sangat tekun dalam mendalami berbagai disiplin ilmu dan selalu berusaha menambah wawasan keilmuannya. Berkat kerja keras tersebut, beliau menguasai banyak bidang ilmu. Selain itu, Imâm al-Thabarî mampu menuangkan pengetahuan yang dimilikinya ke dalam bentuk tulisan. Karya-karya beliau mencakup berbagai

²⁷ al-Thabarî, *Tafsîr Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ây Al-Qur'ân*, vol. 1 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1984), 10–11.

²⁸ al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, 98.

²⁹ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir: Klasik-Modern*, 1 ed. (Tangerang Selatan: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 5.

disiplin ilmu, seperti tafsir, hadis, fiqih, tauhid, ushul fiqih, bahasa Arab, dan bahkan kedokteran.³⁰ Namun, jumlah pasti buku yang ditulis oleh Imâm al-Thabarî tidak diketahui, karena banyak karya beliau yang tidak sampai ke tangan kita. Diperkirakan, sejumlah karya yang berkaitan dengan hukum hilang bersamaan dengan hilangnya Mazhab Jaririyah yang beliau dirikan.³¹

Pada abad ke-3 Hijriah, al-Thabarî telah membaca seluruh buku sejarah yang tersedia pada masanya, termasuk lembaran-lembaran yang belum tersusun dengan rapi. Untuk memperkaya pemahaman sejarahnya, beliau juga mempelajari semua tulisan mengenai perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW. Selain itu, al-Thabarî menimba ilmu secara langsung dari para ahli sejarah yang menjadi gurunya, memperdalam pengetahuannya di bidang ini.³² Karya monumentalnya tentang sejarah dunia, yang dikenal sebagai salah satu buku sejarah paling lengkap dalam bahasa Arab, telah menjadi acuan penting bagi para sejarawan berikutnya, seperti Miskawayh, Ibn al-Atsîr, dan Abû al-Fidâ'. Seperti halnya sejarawan Muslim lainnya, al-Thabarî menceritakan berbagai peristiwa secara kronologis dan mencatatnya dalam daftar berdasarkan tahun Hijriah.³³

3. Karya-Karya al-Thabarî

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Imâm al-Thabarî semasa hidupnya merupakan seorang sosok yang sangat tekun dalam mendalami berbagai disiplin ilmu dan selalu berusaha menambah wawasan keilmuannya. Selain itu, Imâm al-Thabarî mampu menuangkan pengetahuan yang dimilikinya ke dalam bentuk tulisan. Karya-karya beliau mencakup berbagai

³⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1997), 1126.

³¹ al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ây Al-Qur'ân*, 10.

³² al-Thabarî, *Shahîh Târîkh al-Thabarî: Tahqîq, Takhrîj dan Ta'liq: Muḥammad ibn Thâhir al-Barzanjî*, Jilid 1:111.

³³ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, trans. oleh R. Cecep Lukman (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), 489.

disiplin ilmu, seperti tafsir, hadis, fiqih, tauhid, ushul fiqih, bahasa Arab, dan bahkan kedokteran.

Tidak mengherankan jika sejarawan dari Timur maupun Barat, baik muslim maupun non muslim, menggambarkan al-Thabarî sebagai seorang pecinta ilmu, tokoh agama, dan pendidik yang penuh dedikasi. Beliau menghabiskan waktunya untuk menulis dan mengajar, sehingga layak disebut sebagai ilmuwan ensiklopedis. Hingga kini, pembahasan tentang dirinya tetap relevan di tengah khazanah karya-karyanya yang luar biasa. Dengan demikian, al-Thabarî telah mewariskan kontribusi yang tak ternilai bagi keislaman, yang terus diapresiasi oleh berbagai generasi di sepanjang masa.³⁴

Al-Thabarî dikenal telah menghasilkan banyak karya, meskipun tidak ada informasi pasti mengenai jumlah keseluruhan yang pernah ditulisnya. Namun, beberapa riwayat menunjukkan bahwa beliau sangat produktif dalam menulis. Al-Khathîb al-Baghdâdî meriwayatkan dari ‘Alî ibn ‘Ubaydillâh al-Lughawî al-Samsî bahwa al-Thabarî aktif menulis selama 40 tahun, dengan rata-rata menghasilkan 40 lembar tulisan setiap harinya. Dengan demikian, dalam kurun waktu tersebut, diperkirakan beliau menulis sebanyak 1.768.000 lembar. Kesaksian lain datang dari ‘Abdullâh al-Farghânî, yang menyebutkan bahwa sebagian murid al-Thabarî memperkirakan jika jumlah kertas yang ditulisnya dibagi dengan usianya sejak masa baligh hingga wafat, maka rata-rata beliau menulis 14 lembar setiap hari.³⁵

Tidak semua karya tersebut berhasil diwariskan hingga zaman kita. Sebagian besar karyanya yang membahas hukum telah lenyap, kemungkinan besar hilangnya bersamaan dengan lenyapnya Mazhab Jaririyah. Namun, karya-karyanya yang masih ada hingga saat ini adalah:

- a. Dalam bidang Al-Qur’an dan tafsirnya: *Jâmi’ al-Bayân ‘an-Ta’wîl Ây Al-Qur’ân* dan *Kitab al-Qirâ’ât wa al-Tanzîl Al-Qur’ân*.

³⁴ A.M. Ismatulloh, “Konsepsi Ibn Jarîr al-Thabarî Tentang Al-Qur’an, Tafsir dan Ta’wîl,” *FENOMENA* IV, no. 2 (2012): 207.

³⁵ Mushthafâ al-Shâwî al-Juwaynî, *Manâhij fî al-Tafsîr* (Iskandariyah: Mansya’at al-Ma’arif, 1990), 309.

- b. Dalam bidang hadits: *Tahdzîb al-Atsâr wa Tafshîl al-Tsâbit ‘an Rasûl Allâh min al-Akhbâr*.
- c. Dalam bidang hukum (Fiqh): *Ikhtilâf al-‘Ulamâ’ al-Amshâr fî Ahkâm Syarâ’i’ al-Islâm*, *Lathîf al-Qawl fî Ahkâm Syarâ’i’ al-Islâm*, *al-Khaff Ahkâm Syarâ’i’ al-Islâm*, Kitab *Mukhtashar Manâsik al-Hajj*, Kitab *Mukhtashar al-Farâ’idh*, Kitab *al-Radd ‘alâ ibn ‘Abd al-Hakam ‘alâ Mâlik*, Kitab *Basîth al-Qawl fî Ahkâm Syarâ’i’ al-Islâm*, dan Kitab *Âdâb al-Qudhâh*.
- d. Dalam bidang ushuluddin: Kitab *al-Mûjaz fî al-Ushûl*, *Risâlah al-Musammâh bi Sharîh al-Sunnah*, dan *al-Basharîyah fî Ma’âlim al-Dîn*.
- e. Dalam bidang etika keagamaan (Akhlak): Kitab *Âdâb al-Nufûs al-Jayyidah wa al-Akhlâq al-Nafisah*, *Âdâb al-Tanzîl* (berupa risalah).
- f. Dalam bidang sejarah: Kitab *Dzayl al-Mudhill*, *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk*, *Tahdzîb al-Âtsâr*, Kitab *Fadhâ’il ‘Alî ibn Abî Thâlib*, dan Kitab *Fadhâ’il Abû Bakr wa ‘Umar*, dan Kitab *Fadhâ’il al-‘Abbâs*.

Berdasarkan karya-karya tersebut, al-Thabarî dapat dianggap sebagai seorang ilmuwan berwawasan luas yang menguasai beragam disiplin ilmu, memberikan manfaat dan inspirasi bagi umat sepanjang masa, termasuk melalui tafsîr *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wîl Ây Al-Qur’ân* (Kitab Tafsîr al-Thabarî) yang menjadi fokus kajian penulis saat ini.³⁶

B. TAFSÎR AL-THABARÎ

1. Latar Belakang Penulisan al-Thabarî

Dalam bidang tafsir, karya al-Thabarî termasuk salah satu tafsir generasi pertama yang berhasil dibukukan dan tetap utuh hingga saat ini. Pada masa Imâm al-Thabarî, meskipun pembukuan tafsir belum menjadi prioritas, bukan berarti beliau tidak mempertimbangkan hal tersebut. Namun, perkembangan tafsir pada masa itu berjalan sangat lambat, dan tulisan-tulisan tafsir tersebar tanpa adanya penataan yang jelas. Perubahan besar terjadi ketika

³⁶ al-Juwaynî, 304–316.

pemerintahan Daulah Abbasiyah mulai mendorong gerakan pembukuan ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang tafsir. Pada masa itu, proses pembukuan tafsir berkembang dengan sangat pesat, seperti sebuah kilat yang menyambar.

Latar belakang penulisan tafsîr al-Thabarî oleh Imâm al-Thabarî adalah kekhawatirannya terhadap umat Islam yang mampu membaca Al-Qur'an, tetapi tidak memahami makna ayat-ayat yang mereka baca. Hal ini mendorong al-Thabarî untuk menuangkan pemikirannya dalam sebuah karya yang mengungkap keistimewaan dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau juga menjelaskan keunggulan tatanan bahasa Al-Qur'an, termasuk aspek nahwu, balaghah, dan lainnya. Jika dilihat dari namanya, kitab ini mencerminkan kumpulan penjelasan (*Jâmi' al-Bayân*) yang sangat luas, mencakup berbagai disiplin ilmu seperti qira'at, fiqh dan akidah.³⁷

2. Metode Penafsiran al-Thabarî

Imâm al-Thabarî menyusun tafsirnya dengan menggunakan metode *tahlili*. Secara sistematis, langkah pertama yang diambil adalah menjelaskan makna kata-kata dalam bahasa Arab, disertai analisis linguistik dan penjelasan *i'rab* jika diperlukan. Apabila tidak ditemukan rujukan berupa riwayat hadis, beliau menafsirkan suatu kalimat berdasarkan pemahamannya, yang kemudian diperkuat dengan kutipan bait-bait syair dan prosa kuno. Kutipan ini digunakan sebagai *syawahid* (bukti) dan alat untuk memastikan ketelitian dalam memahami makna ayat.

Dari proses tersebut, tafsir (takwil) pun dilakukan. Ketika dihadapkan pada ayat-ayat yang memiliki keterkaitan (*munasabah*), Imâm al-Thabarî tidak dapat menghindari penggunaan logika (*mantiq*) dalam penafsirannya. Metode ini tergolong dalam kategori tafsir *tahlili*, yang menggabungkan pendekatan penafsiran *bi al-ma'tsûr* dan *bi al-ra'y*. Pendekatan ini menjadi

³⁷ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasssir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukabah Dipantara, 2013), 63.

inovasi baru dalam bidang tafsir, sekaligus memberikan pembaruan terhadap tradisi penafsiran sebelumnya.

Metode ini memungkinkan terciptanya dialog antara pembaca dan teks Al-Qur'an, dengan harapan pembaca dapat memahami pesan-pesan yang berlandaskan pada konteks kesejarahan yang kuat. Oleh karena itu, tafsir ini memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan tafsir-tafsir lainnya. Analisis bahasanya yang mendalam, didukung oleh syair dan prosa Arab kuno, perbedaan qira'at, perdebatan isu-isu teologi (kalam), serta diskusi hukum tanpa keharusan membuat klaim kebenaran subjektif, menunjukkan bahwa Imâm al-Thabarî tidak terikat oleh fanatisme mazhab atau aliran tertentu. Dari kritiknya, dapat disimpulkan bahwa Imâm al-Thabarî adalah seorang mufassir yang profesional dan konsisten, terutama dalam bidang sejarah yang dikuasainya dengan sangat baik.

Selain dikenal sebagai seorang mufassir, Imâm al-Thabarî juga merupakan ahli sejarah. Dalam penafsirannya yang berkaitan dengan aspek historis, beliau memberikan penjelasan yang rinci, sering kali didukung oleh cerita-cerita *isrâ'iliyyât*. Pendekatan sejarah yang diterapkannya menunjukkan sikap independen dan mandiri. Menurut beliau, terdapat dua konsep utama dalam sejarah: Pertama, pentingnya belajar dari pengalaman umat manusia yang berlangsung konsisten sepanjang masa. Kedua, penekanan pada esensi ketauhidan dalam misi kenabian. Inilah beberapa metode yang diterapkan oleh Imâm al-Thabarî dalam menyusun dan menjelaskan tafsirnya.³⁸

- a. Menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan sunah atau hadis (*bi al-ma'tsûr*) merupakan metode yang banyak diterapkan oleh para ulama. al-Dzahabî mengungkapkan bahwa Imâm al-Thabarî, ketika menafsirkan suatu ayat, selalu mencantumkan riwayat-riwayat dari para sahabat beserta sanadnya.
- b. Dalam menempuh jalan tafsir atau *takwil*, al-Dzahabî menjelaskan bahwa Imâm al-Thabarî selalu memulai dengan menyebutkan kata, kemudian

³⁸ Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif* (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 149.

melanjutkan dengan kalimat *القول في تأويل قوله تعالى* sebelum memberikan penafsiran terhadap ayat tersebut.

- c. Mengupayakan keselarasan antara berbagai pendapat dilakukan sejauh memungkinkan, selama tidak terjadi inkonsistensi dalam berbagai aspeknya, termasuk memastikan kesesuaian kualitas sanad.
- d. Dalam menjelaskan penafsiran yang berkaitan dengan aspek historis, Imâm al-Thabarî memanfaatkan kisah-kisah *isrâ'îliyyât*. Al-Dzahabî menjelaskan bahwa Imâm al-Thabarî meriwayatkan cerita-cerita tersebut dari tokoh-tokoh seperti Ka'b al-Aḥbâr, Wahb ibn Munabbih, 'Abd al-Malik ibn 'Abd al-'Azîz ibn Jurayj, dan lainnya.
- e. Definisi corak qira'at dapat dipahami sebagai variasi dalam membaca al-Qur'an yang memiliki peran penting dalam menggali makna ayat-ayatnya. Menurut al-Dzahabî, Imâm al-Thabarî memberikan perhatian besar terhadap berbagai jenis qira'at dengan menjelaskan tafsiran masing-masing serta menguraikan hujjah yang digunakan oleh para ulama qira'at tersebut.³⁹
- f. Menjelaskan perbedaan dalam bidang fiqih dan teori hukum Islam sangat penting untuk analisis serta proses *istinbath* (penggalian dan penetapan) hukum. Berdasarkan pandangan al-Dzahabî, Imâm al-Thabarî selalu menguraikan perbedaan pendapat di antara mazhab-mazhab fiqih tanpa memihak atau men-*tarjih* salah satu pandangan, dengan tetap mengedepankan pendekatan ilmiah yang kritis.⁴⁰
- g. Dalam pembahasan mengenai perdebatan di bidang akidah, al-Dzahabî menyatakan bahwa Imâm al-Thabarî menguraikan berbagai perbedaan pendapat yang muncul di antara kelompok-kelompok terkait ayat-ayat yang berkaitan dengan persoalan akidah.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa Imâm al-Thabarî di anggap sebagai salah satu tokoh penting di antara para mufassir klasik setelah masa

³⁹ Ushama, 153–154.

⁴⁰ Ushama, 157.

tabi'in-tabi'in. Melalui karya besarnya, *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr Al-Qur'ân*, beliau menghadirkan inovasi baru yang menjadi inspirasi bagi para mufasir generasi berikutnya. Struktur penafsiran yang sempat hilang di era sahabat hingga abad ke-3 Hijriyah kembali ditemukan dengan kehadiran tafsir ini. Tafsir ini juga memperkenalkan dimensi baru dalam ilmu tafsir, terutama melalui penggunaan sumber-sumber yang kaya dan beragam, termasuk analisis makna kata dan penggunaan bahasa Arab yang sudah mapan di tengah masyarakat.

Tafsir ini, di sisi lain, sangat dominan dengan penggunaan riwayat-riwayat sebagai dasar penafsiran (*bi al-ma'tsûr*), yang bersumber dari pandangan dan pendapat para sahabat serta tabi'in melalui hadis-hadis yang mereka sampaikan. Untuk menilai karakteristik suatu tafsir, dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti sumber penafsiran yang digunakan, kesamaan metodologi, sistematika pembahasan, gaya bahasa, corak penafsiran, tingkat akurasi, daya kritis, kecenderungan mazhab yang dianut, serta objektivitas penafsirnya. Ketiga bidang ilmu yang erat kaitannya dengan karya al-Thabarî adalah ilmu tafsir, ilmu sejarah, dan ilmu fiqih.

Ilmu-ilmu inilah yang pada awalnya menjadi dasar dan warna dalam tafsirnya. Dari segi bahasa, Imâm al-Thabarî menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap penggunaan bahasa Arab. Beliau merujuk pada syair-syair Arab kuno sebagai acuan untuk menjelaskan makna kosa kata, bersikap netral terhadap berbagai aliran tata bahasa atau nahwu, dan menggunakan bahasa Arab yang sudah umum dikenal di kalangan masyarakat pada masa itu.⁴¹

Imâm al-Thabarî banyak bergantung pada sumber-sumber riwayat yang dijadikan sebagai referensi dalam penafsirannya. Sumber-sumber tersebut didasarkan pada pandangan dan pendapat para sahabat, tabi'in, serta tabi'it tabi'in melalui hadis-hadis yang mereka riwayatkan (*bi al-ma'tsûr*). Pendekatan ini dimaksudkan untuk memastikan ketepatan pemahaman beliau

⁴¹ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), 29.

terhadap suatu kata atau kalimat. Selain itu, beliau juga menggunakan cara *istinbath* ketika menghadapi sejumlah persoalan hukum dan memberikan penjelasan terhadap kata-kata yang memiliki *i'rab* yang samar.

Salah satu aspek penting dari kitab tersebut adalah pemaparan qira'at yang beragam, yang dianalisis dengan mengaitkannya pada makna-makna yang berbeda. Setelah itu, Imâm al-Thabarî memilih qira'at yang menurutnya paling kuat dan sesuai. Di sisi lain, sebagai seorang cendekiawan muslim, Imâm al-Thabarî tidak terjebak dalam taqlîd, terutama dalam membahas isu-isu fiqih. Beliau senantiasa berupaya menjelaskan ajaran-ajaran Islam dan kandungan Al-Qur'an tanpa terlibat dalam perdebatan atau perselisihan pandangan yang berpotensi menimbulkan perpecahan. Dengan pendekatan ini, Imâm al-Thabarî secara tidak langsung berkontribusi dalam menciptakan suasana akademik yang rasional dan kondusif di tengah masyarakatnya, yang juga memberi pengaruh signifikan bagi generasi berikutnya.⁴²

Abdul Djalal menyebutkan bahwa metode yang digunakan oleh Imâm al-Thabarî dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah metode *muqaran* (komparatif). Hal ini terlihat dari caranya memuat berbagai pendapat ulama dalam tafsirnya dan membandingkan satu pendapat dengan pendapat lainnya.⁴³ Namun, sangat disayangkan bahwa sebagian besar karya Imâm al-Thabarî telah hilang dari peradaban seiring berjalannya waktu.⁴⁴

3. Corak Penafsiran al-Thabarî

Imâm al-Thabarî dikenal menggunakan corak tafsîr *bi al-ma'tsûr*, yang didasarkan pada riwayat-riwayat dari Nabi Muhammad SAW., para sahabat, tabi'in, hingga tabi'it tabi'in. Dalam tafsirnya, beliau berhasil memadukan antara riwayat dan dirayat. Meski dalam menyajikan periwayatan beliau sering kali tidak meneliti rantai sanadnya secara rinci, al-Thabarî tetap

⁴² Yusuf, 30–31.

⁴³ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2002), 31.

⁴⁴ Muḥammad Ḥusayn al-Dzahabî, *Al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 216.

memberikan kritik sanad dengan menggunakan *ta'dil* dan *tarjih* terhadap hadis-hadis yang dikutipnya, tanpa memberikan dorongan yang bersifat memaksa kepada pembaca. Selain itu, untuk menentukan makna yang paling relevan terhadap suatu lafadz, al-Thabarî juga memanfaatkan pendekatan *ra'y*.⁴⁵

4. Sumber Penafsiran al-Thabarî

Kitab *Jâmi' al-Bayân fî 'an Ta'wîl Ây Al-Qur'ân* karya al-Thabarî dikenal sebagai tafsir yang menggunakan pendekatan tafsîr *bi al-ma'tsûr*. Dalam karya ini, al-Thabarî banyak merujuk pada hadis-hadis Nabi Muhammad SAW., pendapat para sahabat, serta pandangan para tabi'in. Berikut adalah beberapa sumber penafsiran yang digunakan oleh al-Thabarî dalam kitab tersebut:

- a. Terdapat 10 sahabat Nabi Muhammad SAW. yang sering dijadikan rujukan dalam penafsiran Al-Qur'an. Mereka adalah Khulafaur Rasyidin (Abû Bakr, 'Umar, 'Utsmân, dan 'Alî), serta 'Abdullâh ibn Mas'ûd, 'Abdullâh ibn 'Abbâs, Ubayy ibn Ka'b, Zayd ibn Tsâbit, Abû Mûsâ al-Asy'arî, dan 'Abdullâh ibn al-Zubayr. Para sahabat ini dikenal memiliki pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an, baik dari sisi teks maupun konteks turunnya wahyu.⁴⁶
- b. Dalam hal bahasa, seperti nahwu dan syair Arab, rujukan yang digunakan untuk mencakup berbagai karya penting. Di antaranya adalah kitab karya 'Alî ibn Hamzah al-Kisâ'î, *Ma'ânî al-Qur'ân* yang disusun oleh Yahyâ ibn Ziyâd al-Farrâ', kitab Abû al-Hasan al-Akhfash, *Majâz Al-Qur'ân* yang ditulis oleh Abû 'Ubaydah, serta sejumlah referensi lainnya. Kitab-kitab ini memberikan penjelasan mendalam tentang aspek bahasa dalam Al-Qur'an, termasuk makna kata, struktur gramatikal, dan konteks kesusastraan.

⁴⁵ Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*, 149.

⁴⁶ Sabil Mokodenseho, "Tafsir Al-Qur'an dengan Pendapat Sahabat," 2 Oktober 2021, 5, <https://doi.org/10.31219/osf.io/7w2gr>.

- c. Rujukan hadis dan pandangan tabi'in seperti Sa'îd ibn Jubayr, Mujâhid ibn Jabr, 'Ikrimah, dan al-Dhahhâk sering digunakan dalam penafsiran al-Qur'an. Sebagai contoh, pada Surah al-Baqarah ayat 197, dalam menjelaskan potongan ayat *وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ* yang berarti "*Jangan berbantah-bantahan saat haji*", al-Thabarî menafsirkan bahwa *jidâl* dalam konteks ini tidak bermakna mencaci maki. Penafsiran ini sejalan dengan larangan Allah bagi kaum mukmin untuk saling mencaci. Rasulullah SAW. juga bersabda:

سَبَّابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

"Mencaci seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran" (Shahih al-Bukhari dan Muslim).⁴⁷

Dengan penjelasan ini, makna *jidâl* pada ayat tersebut merujuk pada segala bentuk perdebatan yang dapat memicu kemarahan dan bukan sekadar caci maki.

- d. Rujukan tafsir dari 'Abdurrahmân ibn Zayd, Ibn Jurayj, dan Muqâtil ibn Hayyân sering digunakan dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Tafsîr al-Thabarî dikenal sebagai salah satu contoh tafsîr *bi al-ma'tsûr* yang menggunakan Al-Qur'an untuk menafsirkan ayat-ayatnya. Sebagai contoh, dalam menjelaskan ayat *الْحُجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ* yang membahas waktu pelaksanaan haji, al-Thabarî merujuk pada ayat lain dalam Surah al-Baqarah ayat 203:

فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ

"Barang siapa yang ingin berangkat lebih cepat (dari Mina) setelah dua hari, maka tidak ada dosa baginya."⁴⁸

⁴⁷ Abû Ja'far Muḥammad ibn Jarîr al-Thabarî, *Tafsîr al-Thabarî: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wîl Āy Al-Qur'ān*, vol. 3 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 403.

⁴⁸ al-Thabarî, 3:367.

Penafsiran ini menunjukkan bagaimana ayat Al-Qur'an digunakan untuk menjelaskan konteks atau detail ayat lainnya, sehingga pemahaman yang dihasilkan lebih komprehensif dan mendalam.

Bagi masyarakat Arab, sebuah pekerjaan yang dilakukan satu jam yang lalu dapat diungkapkan dengan menggunakan istilah waktu yang lebih panjang, seperti menyebutnya seolah-olah terjadi setahun yang lalu.

5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsîr al-Thabarî

Kitab tafsîr al-Thabarî memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan, yang dapat dirinci sebagai berikut:

a. Kelebihan

- 1) Al-Thabarî menunjukkan penghargaan yang mendalam terhadap doa dan istikharah dalam proses menafsirkan Al-Qur'an. Sebelum memulai karyanya, beliau melaksanakan shalat istikharah selama tiga tahun, mencerminkan dedikasi, ketulusan, dan sikap tawakal kepada Allah dalam upayanya memahami makna kitab suci dengan benar.
- 2) Tafsîr al-Thabarî menyajikan berbagai pandangan yang ada, kemudian secara kritis memilih pendapat yang dianggap paling kuat. Tafsir ini juga membahas aspek *i'rab* dan *istinbath*, menunjukkan keilmuan serta keabsahan pemikiran Imâm al-Thabarî.
- 3) Al-Thabarî memberikan perhatian besar pada aspek bahasa dalam memahami Al-Qur'an, menekankan pentingnya ketepatan redaksi ayat dalam menyampaikan maknanya secara mendalam.
- 4) Al-Thabarî berhasil menjaga para mufassir tetap terikat pada teks Al-Qur'an, sehingga menghindarkan mereka dari kecenderungan subjektivitas yang berlebihan.

- 5) Tafsir ini menggabungkan berbagai pendapat, termasuk dari perawi seperti Ka'b al-Aḥbâr, guna menyajikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam.⁴⁹

b. Kekurangan

- 1) Abû Ishâq Ka'b ibn Mâni' al-Himyari, yang dikenal dengan gelar Ka'b al-Aḥbâr, merupakan salah satu tokoh yang terkenal dalam kajian *isrâ'iliyyât*. Salah satu contoh terlihat dalam menafsirkan terhadap ayat pertama dari surah al-Fatihah.
- 2) Pesan inti Al-Qur'an sering kali menjadi kurang jelas akibat penjelasan yang terlalu berbelit-belit dalam aspek sastra dan bahasa.
- 3) Sering kali, penjelasan tentang *asbab al-nuzul* diabaikan, sehingga ayat tersebut terkesan diturunkan tanpa konteks budaya atau periode waktu tertentu.
- 4) Penjelasan mengenai pengelompokan surah Makiyyah dan Madaniyyah sering kali tidak disertakan.⁵⁰

Dengan demikian, tafsîr al-Thabarî memiliki keunggulan dalam hal pendekatan, pemilihan sumber, serta penekanan pada aspek bahasa. Namun, kelemahannya terletak pada minimnya penjelasan mengenai konteks turunnya ayat.

⁴⁹ Nisa Khairuni, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Tafsîr al-Thabarî (Analisis Kritis Corak dan Logika Pemikirannya)," *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (4 Juni 2024): 161–162, <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i2.43>.

⁵⁰ Asep Abdurrohman, "Metodologi al-Thabarî dalam Tafsîr Jamî'ul al-Bayân fî Ta'wîli Al-Qur'ân," *KORDINAT* XVII, no. 1 (April 2018): 83.